

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi ini ilmu pengetahuan sangat berkembang pesat terutama ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Negara membutuhkan manusia yang terampil dan cerdas. Sebagai seorang guru dituntut untuk dapat bekerja sebagaimana yang diharapkan oleh pemerintah. Guru harus menguasai berbagai kemampuan seperti penguasaan bahan, penguasaan proses, penguasaan fondasi profesional kependidikan dan kemampuan penyesuaian diri terhadap suasana kerja dan kepribadian.¹

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber dayamanusia yang berkualitas dan pembangunan sektor ekonomi, yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan berlangsung dengan berbarengan.²

Suatu rumusan nasional tentang istilah “pendidikan” yang tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Bab I, Pasal I, adalah sebagai berikut:³

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

¹Syafruddin Nurdin dan M. Basyaruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, cet. I (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 80.

²Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 1.

³Undang-Undang Guru-Dosen & Sisdiknas (Jakarta: WIPRESS, 2006), 55.

mulia, serta ketrampilan yang diperlakukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Adapun Peraturan Pemerintah (PP) RI Nomor 19 ayat 1 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) secara eksplisit menjelaskan proses pembelajaran yang harus dipedomani oleh para guru sebagai berikut:

“Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.”⁴

Pendidikan juga dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektual saja, akan tetapi ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh sehingga menjadi lebih dewasa.

Dilihat dari sudut proses bahwa pendidikan adalah proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya dan yang akan menimbulkan perubahan pada dirinya yang memungkinkan sehingga berfungsi sesuai kompetensinya dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang berlangsung di sekolah dan luar

⁴Zainal Aqib, *Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Bandung: Yrama Widya, 2009), 17.

sekolah. Usaha sadar tersebut dilakukan dalam bentuk pembelajaran dimana ada pendidik yang melayani para siswanya melakukan kegiatan belajar, dan pendidik menilai atau mengukur tingkat keberhasilan belajar siswanya tersebut dengan prosedur yang ditentukan.⁵

Dalam kajian tertentu pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai Islam dan ilmu pengetahuan dalam rangka mengembangkan fitrah dan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik guna mencapai keseimbangan dan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan, maka pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan Islam.⁶

Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan dari pendidikan Islam sendiri adalah untuk mengabdikan kepada Allah. Pengabdian kepada Allah sebagai realisasi dari keimanan yang diwujudkan dalam amal, tidak lain untuk mencapai derajat orang yang bertaqwa disisiNya. Beriman dan beramal saleh merupakan dua aspek kepribadian yang dicita-citakan oleh pendidikan Islam.

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal, secara sistematis merencanakan bermacam-macam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan belajar. Dengan berbagai kesempatan belajar itu, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik diarahkan dan didorong ke pencapaian yang dicita-citakan. Lingkungan tersebut disusun dan ditata dalam suatu kurikulum, yang pada gilirannya dilaksanakan dalam bentuk proses pembelajaran.⁷

⁵Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2008), 4.

⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 95.

⁷Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 3.

Undang-Undang Dasar 1945 menginginkan agar setiap warga Negara mendapat kesempatan belajar seluas-luasnya. KPPN atau Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional mengemukakan agar pendidikan kita bersifat semesta, menyeluruh, dan terpadu. Semesta berarti bahwa pendidikan dinikmati oleh semua warga Negara. Menyeluruh maksudnya agar ada mobilitas antara pendidikan formal dan non formal, sehingga terbuka pendidikan seumur hidup bagi setiap warga Negara Indonesia .⁸

Berbicara tentang pembelajaran, tidak akan terlepas dengan pengalaman belajar apa yang mesti diberikan kepada peserta didik agar memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar untuk hidup maupun untuk meningkatkan kualitas dirinya sehingga mampu menerapkan prinsip belajar sepanjang hayat. Dengan demikian, agar peserta didik mau belajar terus sepanjang hidupnya, maka pelajaran di sekolah harus merupakan pengalaman yang menyenangkan baginya.

Menurut Heinz Knock, bahwa yang paling penting di sekolah adalah murid bukan guru. Maksudnya murid yang belajar secara aktif, guru hanya membantunya. Guru hanya sebagai manajer dan fasilitator di dalam kelas perlu memfasilitasi kegiatan belajar dan guru membantu aktifitas belajar murid, guru mengusahakan agar murid tidak bergantung pada guru. Guru mengusahakan murid semakin mandiri dan secara sadar mencintai belajar.⁹

Sebagai fasilitator, guru bertugas, membimbing dalam mendapatkan pengalaman belajar, memonitor kemajuan belajar, membantu kesulitan belajar

⁸M. S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 36.

⁹Heinz Knock, *Saya Guru Yang Baik* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), 23.

(melancarkan pembelajaran).¹⁰ Guru bagi siswa adalah resi spiritual yang mengenyangkan diri dengan ilmu. Guru adalah pribadi penuh cinta terhadap anak didiknya, hidup dan matinya pembelajaran bergantung sepenuhnya kepada guru.¹¹

Di samping itu guru sebagai pendidik yang agung, tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi lebih dari itu, dimana guru juga mengemban tugas untuk memelihara kesucian manusia. Untuk itu guru sebagai pendidik juga harus memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan kesucian atau fitrah anak didiknya sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah.¹² Sesuai dengan firman Allah yang menyatakan :

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ

“Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur’an) dan al-Hikmah (al-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.¹³

Pendidikan agama Islam masih mengarah pada “pengetahuan tentang agama Islam”. Proses internalisasi dan aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa justru kurang mendapat perhatian. Internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa bukanlah hal sederhana, sebab pada kenyataannya ketika nilai-nilai itu sudah dipahami oleh siswa tidak secara langsung otomatis muncul pada perilaku.

¹⁰Ramayulius, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 56.

¹¹Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 131.

¹²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 96.

¹³ Al-Qur’an, 2: 129.

Dalam praktek, pengajaran merupakan suatu proses yang sangat kompleks. Agar pengajaran dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang direncanakan guru perlu mempertimbangkan strategi belajar mengajar yang efektif. Ali¹⁴ menyatakan ada dua macam pendekatan dalam strategi mengajar dapat dipilih, yaitu 1) strategi mengajar pendekatan kelompok dan 2) strategi mengajar pendekatan individual. Strategi mengajar pendekatan kelompok berkenaan dengan pengajaran suatu bahan pelajaran sama dalam waktu bersamaan untuk sekelompok siswa.

Fokus pembahasan tentang strategi ini berkaitan dengan: 1) bagaimana melakukan *entry behavior* yaitu mengenal kemampuan awal siswa sebelum berlangsungnya proses belajar mengajar; 2) bagaimana memilih metode yang efektif; 3) bagaimana memilih alat pelajaran yang relevan; 4) bagaimana melakukan pengendalian waktu. Bila diinginkan hasil belajar pada seluruh siswa (tanpa kecuali) dapat mencapai taraf penguasaan penuh (*mastery*), harus diterapkan konsep belajar tuntas (*Mastery Learning*). Dengan konsep ini, bahan pengajaran diharapkan dapat diserap secara *mastery* oleh seluruh siswa. Konsep tentang belajar tuntas pada dasarnya merupakan landasan bagi strategi belajar mengajar dengan pendekatan individual.

Belajar tuntas (*mastery Learning*) merupakan proses pembelajaran yang dilakukan dengan sistematis dan terstruktur, bertujuan untuk mengadaptasikan pembelajaran pada siswa kelompok besar (pengajaran klasikal), membantu

¹⁴Muhammad Ali. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), 2.

mengatasi perbedaan-perbedaan yang terdapat pada siswa, dan berguna untuk menciptakan kecepatan belajar (*rate of program*). Belajar tuntas diharapkan mampu mengatasi kelemahan-kelemahan yang melekat pada pembelajaran klasikal.

Belajar tuntas dilandasi dua asumsi, *pertama*, bahwa adanya korelasi antara tingkat keberhasilan dengan kemampuan potensial (bakat). Menurut John B Carrol yang dikutip oleh Yamin¹⁵ menyatakan bahwa anak didik apabila didistribusikan secara normal dengan memperhatikan kemampuannya secara potensial untuk beberapa bidang pengajaran, kemudian siswa diberi pengajaran yang sama dan hasil belajar diukur, ternyata menunjukkan distribusi normal. Hal ini berarti bahwa anak didik yang berbakat cenderung memperoleh nilai yang tinggi.

Kedua, apabila pembelajaran dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur, maka semua peserta didik (siswa) akan mampu menguasai bahan yang disajikan kepadanya. Di samping itu perlunya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran didasarkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan nyata.

Hal ini karena pemahaman konsep akademik yang mereka peroleh hanyalah merupakan sesuatu yang abstrak, belum menyentuh kebutuhan praktis kehidupan mereka, baik dilingkungan kerja maupun masyarakat. Pembelajaran yang selama ini mereka terima hanyalah penonjolan tingkat hafalan dari sekian

¹⁵Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik: Implementasi KTSP & UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Jakarta : Gaung Persada Press, 2008), 215.

rentetan topik atau pokok bahasan, tetapi tidak diikuti dengan pemahaman atau pengertian yang mendalam, yang bisa diterapkan ketika mereka berhadapan dengan situasi baru dalam kehidupannya.¹⁶

Belajar tuntas adalah satu filsafat yang mengatakan bahwa dengan sistem pengajaran yang tepat semua siswa dapat belajar dengan hasil yang baik dari hampir seluruh materi pelajaran yang diajarkan disekolah. Pandangan ini jelas menolak pandangan yang mengatakan bahwa tingkat keberhasilan siswa disekolah sangat ditentukan oleh tingkat kecerdasan bawaannya atau IQnya.¹⁷

Harapan dari proses pembelajaran dengan pendekatan belajar tuntas adalah untuk memberi penguasaan belajar dengan hasil yang baik dari hampir seluruh materi pembelajaran dan mempertinggi rata-rata prestasi siswa dalam belajar dengan memberikan kualitas pembelajaran yang sesuai, bantuan, serta perhatian khusus bagi siswa-siswa yang lambat agar menguasai standar kompetensi atau kompetensi dasar.

Pembelajaran tuntas yang dimaksudkan dalam KTSP adalah pola pembelajaran yang menggunakan prinsip ketuntasan secara individual. Belajar tuntas berasumsi bahwa didalam kondisi yang tepat semua peserta didik mampu belajar dengan baik dan memperoleh hasil yang maksimal terhadap seluruh materi yang dipelajari. Agar semua peserta didik memperoleh hasil belajar yang maksimal, pembelajaran harus dilaksanakan dengan sistematis.¹⁸

¹⁶ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 40.

¹⁷ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 96.

¹⁸ Marni Tobing, "Belajar Tuntas", dalam <http://202.152.33.84/index.php?option=com>. Diakses 18 Desember 2008

PP Amanatul Surabaya merupakan yayasan yang mempunyai beberapa lembaga yang berada dalam naungannya, yaitu: SMP/SMA Unggulan, MTs/MA Unggulan, MTs/MA Akslerasi dan MA MBI (Madrasah Bertaraf Internasional). Di sini penulis memilih Madrasah Tsanamiyah Akslerasi PP Amanatul Ummah Surabaya sebagai referensi penelitian.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berhubungan dengan belajar tuntas. Maka penulis berinisiatif untuk mengambil judul “**Belajar Tuntas (*Mastery Learning*) Mata Pelajaran PAI pada Sekolah Akselerasi (Studi tentang Belajar Tuntas dalam PBM Mata Pelajaran PAI pada Siswa Kelas IX MTs. Akselerasi PP Amanatul Ummah Surabaya)**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dilakukan identifikasi masalah penelitian yang berkaitan dengan strategi belajar tuntas sebagai berikut:

1. Peran guru dalam proses PBM
 2. Ketertarikan siswa terhadap materi yang disajikan
 3. Siswa masih ditempatkan sebagai objek belajar yang pasif
 4. Metode pembelajaran yang digunakan kurang inovatif
 5. Pembelajaran masih bersifat teoretis dan abstrak
 6. Media yang digunakan masa KBM masih terbatas pada spidol dan papan tulis dan buku LKS
-

7. Penguasaan siswa terhadap materi pelajaran belum optimal
8. Umpan-balik pembelajaran

C. Rumusan Masalah dan Batasannya

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahan di atas, maka yang dibatasi pada belajar tuntas di antaranya: peran guru dalam PBM, penguasaan siswa terhadap materi pelajaran belum optimal, umpan-balik dalam PBM, sehingga perumusan masalah yang diajukan dalam tesis ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan program akselerasi di Madrasah Tsanawiyah Akslerasi PP Amanatul Ummah Surabaya terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam?
2. Bagaimana ketuntasan belajar dalam 1(satu) semester siswa kelas IX Madrasah Tsanawiyah Akslerasi PP Amanatul Ummah Surabaya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini untuk memperoleh deskripsi tentang belajar tuntas mapel PAI pada siswa kelas IX Tsanawiyah Akslerasi PP Amanatul Ummah Surabaya.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini untuk memperoleh

- a. deskripsi pelaksanaan program akselerasi di Madrasah Tsanawiyah Akslerasi PP Amanatul Ummah Surabaya terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam;
- b. deskripsi ketuntasan belajar siswa kelas IX Madrasah Tsanawiyah Akslerasi PP Amanatul Ummah Surabaya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

E. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan memberikan nuansa dan wacana baru bagi perkembangan ilmu dan penerapan pembelajaran, dapat dijadikan pedoman dan perubahan yang signifikan pada pematapan dan pengembangan teori belajar tuntas (*Mastery Learning*) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam khususnya dan umumnya pada mata pelajaran lainnya.

2. Manfaat Praktis

Data-data yang dihasilkan dan dikumpulkan dapat menjadi rujukan untuk kepentingan pihak-pihak pemegang kebijakan agar pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah dapat diberikan secara maksimal dalam pembelajaran. Disamping itu manfaat penelitian ini: 1) Bagi penulis, penelitian ini merupakan bentuk kontribusi dalam memperluas dan mengembangkan wacana tentang ketuntasan belajar dengan memaparkan dan menganalisa penerapan belajar tuntas pada mata pelajaran PAI. 2)

Bagi lembaga, sebagai tolak ukur untuk mengetahui bagaimana belajar tuntas yang telah dilakukan dalam belajar mengajar pada mata pelajaran PAI sehingga menjadi lebih baik dimasa mendatang.³⁾ Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan menggugah semangat peneliti lain untuk berperan dalam memajukan dunia pendidikan Islam dengan mengadakan penelitian lebih lanjut.

F. Asumsi Kajian Terdahulu

Pembelajaran di MTs. Akslerasi PP Amanatul Ummah Surabayaselama ini menggunakan sistem belajar tuntas (*mastery learning*). Jika anak sudah mencapai ketuntasan belajar minimal 80%, maka anak tersebut bisa melanjutkan pada materi berikutnya. Jika tidak memenuhi ketuntasan belajar, maka anak tersebut harus mengikuti program remedial. Remedial yang di laksanakan di MTs Unggulan PP Amanatul Ummah ada dua macam, yaitu *remedial learning* dan *remidal teaching*. *Remedial learning* adalah program perbaikan dengan belajar mandiri yang dilakukan untuk mencapai ketuntasan belajar bagi peserta didik yang belum mencapai target minimal. Jika dengan *remedial learning* peserta didik sudah mencapai ketuntasan minimal, maka peserta didik tersebut bisa melanjutkan pada tahap materi selanjutnya. Oleh karena itu, asumsi penelitian ini sebagai berikut: Ketuntasan penguasaan materi pendidikan agama Islam siswa kelas IX di MTs Akslerasi PP Amanatul Ummah Surabaya baik.

G. Definisi Operasional

1. Pengertian Belajar Tuntas

Menurut Merison, B.F. Skinner yang dikutip oleh Nasution mengemukakan bahwa *Mastery Learning* adalah Belajar Tuntas. Di Indonesia ide *Mastery Learning* atau belajar tuntas dipopulerkan oleh badan pengembangan penelitian pendidikan dan kebudayaan, yang dikaitkan dengan pembaharuan kurikulum.¹⁹ Belajar tuntas (*Mastery Learning*) adalah proses belajar mengajar yang bertujuan agar bahan ajar dikuasai secara tuntas, artinya dikuasai sepenuhnya oleh siswa. Belajar tuntas ini merupakan strategi pembelajaran yang diindividualisasikan dengan menggunakan pendekatan kelompok.²⁰

Belajar tuntas adalah proses pembelajaran yang dilakukan dengan sistematis dan terstruktur, yang bertujuan untuk mengadaptasikan pembelajaran pada siswa kelompok besar (klasikal), untuk membantu mengatasi perbedaan pada siswa guna menciptakan kecakapan belajar.²¹

2. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan agama Islam adalah salah satu usaha yang bersifat sadar, bertujuan, sistematis dan terarah pada perubahan pengetahuan, tingkah laku atau sikap yang sejalan dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Islam. Sejalan dengan ini, Zakiyah Daradjat mengatakan bahwa pendidikan agama

¹⁹S. Nasution, *Berbagai pendekatan dalam proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Akasara, 2003), 37.

²⁰Ahmad Sugandi, *Teori Pembelajaran* (Semarang: UPT UNNES Pres, 2004), 6.

²¹Martinis Yamin, *Profesionalisme Guru dan Implementasi KTSP* (Jakarta: Tim Gaung Persada Pres, 2007), 121.

Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life*.²²

Abdul Madjid dan Dian Andayani, dalam kesimpulannya mengatakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²³

Selain itu dalam buku Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Suhairini dan Abdul Ghofir menyatakan bahwa pendidikan agama Islam dapat diartikan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya keperibadian yang baik dan utama.²⁴

Jadi, pada dasarnya pendidikan agama Islam menginginkan peserta didik yang memiliki fondasi keimanan dan ketakwaan yang kuat terhadap Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh, sehingga menghasilkan prestasi yang disebut takwa.

Dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah

²²Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 86.

²³Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 132.

²⁴Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 1993), 1.

bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²⁵

3. Ketuntasan Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)

Belajar Tuntas adalah proses belajar mengajar yang bertujuan agar bahan ajaran dikuasai secara tuntas, artinya dikuasai sepenuhnya oleh siswa. Pembelajaran tuntas dalam KTSP adalah pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan siswa menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran.²⁶ Dan siswa hendaknya mencapai penguasaan sekurang-kurangnya 75% dari materi pelajaran.²⁷

H. Kajian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan penerapan belajar tuntas di sekolah/madrasah telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pertama Nur Kholiq melakukan penelitian berjudul "*Peningkatan Ketuntasan Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Model Pembelajaran Kolokium Pada Siswa Kelas XII.*

²⁵ Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 135.

²⁶ Marni Tobing, "Belajar", dalam <http://202.152.33.84/index.php?option=com>. Diakses 18 Desember 2008

²⁷ M. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 96.

IPS.I SMA Negeri I Kembang Semester Gasal Tahun Pelajaran 2008/2009”.

Hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan sebagai berikut (1) Untuk menjelaskan bagaimana cara melaksanakan pendidikan agama Islam dengan menggunakan metode kolokium; (2) Untuk meningkatkan ketuntasan belajar siswa dalam pembelajaran agama Islam pada siswa kelas XII. IPS.I SMA Negeri I Kembang Jepara semester gasal tahun pelajaran 2008/2009.²⁸

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Triyadi yang berjudul *“Profil Ketuntasan Belajar Ditinjau Dari Pendekatan Somatis Auditori Visual Intelektual dan Problem Based Learning Terhadap Kualitas Hasil Belajar Biologi Siswa SMP di Surakarta”*. Adapun yang menjadi fokus penelitiannya adalah: 1) Membuat pemetaan (*mapping*) ketuntasan belajar siswa ditinjau dari pendekatan *Somatis Auditori Visual Intelektual (SAVI)* dan pendekatan *Problem Based Learning (PBL)* terhadap kualitas hasil belajar siswa ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa kelas VIII SMP IT Nur Hidayah Surakarta, 2) Mengetahui pengaruh pendekatan pembelajaran terhadap pencapaian kualitas hasil belajar Biologi siswa, 3) Mengetahui pendekatan pembelajaran yang paling efektif terhadap pencapaian kualitas hasil belajar biologi siswa.²⁹

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Nora Leily dengan judul *“Upaya Meningkatkan Ketuntasan Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 7 Malang Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD”*.

Adapun fokus kajian dari penelitian ini adalah untuk 1) Mendeskripsikan dan

²⁸Nur Kholiq, ”Peningkatan Ketuntasan Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Model Pembelajaran Kolokium Pada Siswa Kelas XII. IPS.I SMA Negeri I Kembang Semester Gasal Tahun Pelajaran 2008/2009”.*Didakta*, Tahun I, No. I, (Maret, 2009), 43.

²⁹Triyadi, “Profil Ketuntasan Belajar Ditinjau Dari Pendekatan Somatis Auditori Visual Intelektual dan Problem Based Learning Terhadap Kualitas Hasil Belajar Biologi Siswa SMP di Surakarta,”(Skripsi--Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2008), vi.

menganalisis penerapan pembelajaran tipe STAD dalam mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 7 Malang; 2) Mendeskripsikan dan menganalisis ketuntasan belajar ekonomi pada siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 7 Malang setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 7 Malang; 3) Mendeskripsikan dan menganalisis respon siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 7 Malang terhadap penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD.³⁰

Keempat penelitian yang dilakukan oleh Ajrum Firdaus dengan “*Upaya Mencapai Standar Ketuntasan Belajar Minimal Melalui Model Pengajaran Remedial*”. Adapun fokus kajian dari penelitian ini adalah: 1) Memahami konsep belajar tuntas dengan baik dan mempersiapkan hal-hal yang perlu mendapat perhatian; 2) Merumuskan tujuan secara spesifik dan jelas; 3) Menentukan prosedur evaluasi untuk mengetahui sejauh mana tujuan dapat tercapai; 4) Menentukan materi pelajaran dengan urutan yang tepat; 5) Menentukan kegiatan belajar yang relevan (sesuai dengan kebutuhan); 6) Mengembangkan motivasi siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Setiap siswa dinilai berdasarkan prestasi penguasaan bahan secara individual.³¹

Kelima peneliti yang dilakukan oleh Sukamto dengan judul “*Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Metode Active Learning pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas 2/B MI Islamiyah Geluran Taman Sidoarjo Tahun Pelajaran 2009-2010*”. Adapun fokus kajian dari penelitian ini adalah

³⁰Nora Leily, “Upaya Meningkatkan Ketuntasan Belajar Ekonomi pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 7 Malang melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD,” (Skripsi-- Universitas Negeri Malang, 2007), vi.

³¹Ajrum Firdaus, “Upaya Mencapai Standar Ketuntasan Belajar Minimal Melalui Model Pengajaran Remedial”(Tesis--STAI La Tansa Mashiro, 2009), i.

untuk mengetahui upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam penggunaan metode *active learning* di MI Islamiyah Geluran Taman Sidoarjo.³²

I. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah metode yang secara jelas dipakai dalam penelitian.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Sedangkan metode kualitatif adalah penelitian yang berangkat dari inkuiri naturalistik yang temuan-temuannya tidak diperoleh dari prosedur penghitungan secara statistik.³³ Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan sesuatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau suatu organisasi dalam suatu *setting* konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.³⁴

Penelitian deskriptif adalah suatu metode yang digunakan oleh peneliti untuk meneliti suatu obyek, suatu kelompok manusia, bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta,

³²Sukamto, "Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Metode Active Learning pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas 2/B MI Islamiyah Geluran Taman Sidoarjo Tahun Pelajaran 2009-2010", *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama Islam*, Volume 01, Nomor 01, (Juni 2010), 1.

³³Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 22.

³⁴Robert C. Bogdan dan Taylor K. B., *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon Inc, 1992), 22.

serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.³⁵ Sedangkan pendekatan fenomenologi berusaha memahami (penghayatan) arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situai tertentu yang yang perspektif menurut peneliti.³⁶

Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran atau informasi mengenai keadaan belajar tuntas tentang materi pendidikan agama Islam siswa kelas IX MTs Akslerasi PP Amanatul Ummah Surabaya, dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada. Penelitian deskriptif tidak hanya terbatas pada pengumpulan data saja, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.³⁷

2. Jenis dan Sumber Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta atau angka. Dari sumber SK Menteri P dan K No. 0259/U/1977 tanggal 11 juli 1977 disebutkan bahwa data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi.³⁸ Dan jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang relevan dengan tujuan penelitian, karena itu data yang diperoleh dalam penelitian ini digolongkan menjadi dua, yaitu:

³⁵ .Mohammad Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 63.

³⁶ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 9.

³⁷ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 28.

³⁸ *Ibid.*, 128.

- 1) Data kuantitatif, yaitu data yang dapat diukur secara langsung.³⁹ Dalam hal ini data yang dimaksud antara lain data hasil test ketuntasan belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa kelas IX Madrasah Tsanawiyah Akslerasi PP Amanatul Ummah Surabaya, hasil prosentase tentang aktivitas guru dalam mengelola proses belajar mengajar, aktifitas siswa, serta rata-rata hasil belajar pendidikan agama Islam dan data lainnya yang berupa angka.
- 2) Data Kualitatif, yaitu data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung.⁴⁰ Dalam hal ini data yang dimaksud antara lain gambaran umum obyek penelitian, sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah Akslerasi PP Amanatul Ummah Surabaya, serta mendiskripsikan hasil observasi terhadap ketuntasan belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh siswa kelas IX Tsanawiyah Akslerasi PP Amanatul Ummah Surabaya.

Adapun pengumpulan data, menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁴¹

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.⁴² Adapun sumber data dari penelitian ini antara lain:

a. Data primer

³⁹Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996), 72.

⁴⁰Ibid., 72.

⁴¹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 308-309.

⁴²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 129.

Yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti atau petugas dari sumber pertamanya.⁴³ Yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah data langsung yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Adapun data penelitian ini dari informan adalah semua komponen yang terlibat atau data yang diperoleh langsung di lapangan melalui observasi, wawancara, dari guru pendidikan agama Islam, kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, serta catatan dokumen yang diperoleh dari madrasah tsanawiyah akslerasi PP Amanatul Ummah Surabaya.

b. Data sekunder

Yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama.⁴⁴ Adapun sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Data ini diperoleh dari perpustakaan yang berkaitan dengan topik pembahasan. Adapun yang dimaksud dengan subyek penelitian adalah subyek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti dalam hal ini yang menjadi subyek penelitian adalah guru PAI, murid, PBM, silabus.

3. Teknik Pengumpulan data

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan dengan pendekatan fenomenologi dengan studi kasus. Untuk mendapatkan data yang diinginkan, digunakan beberapa teknik sebagai berikut:

⁴³ Ibid., 14.

⁴⁴ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1987), 93.

A. Tes penguasaan materi

Adapun yang dimaksud dengan materi pelajaran adalah hasil analisis tujuan, yang dinyatakan dengan analisis konsep dan analisis tugas.⁴⁵ Sedangkan tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.⁴⁶ Tes diberikan dua kali yaitu test awal dan test akhir. Tes awal atau disebut *pretest* digunakan untuk menjajaki dan mengukur sejauh mana kemampuan awal yang dimiliki siswa terhadap materi pelajaran yang akan diajarkan. Sedangkan test akhir diberikan kepada siswa setelah mengikuti pelajaran untuk mengukur sejauh mana daya serap dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru. Test akhir itu berfungsi untuk mengukur tingkat ketuntasan belajar siswa dengan menggunakan PAP (Penilaian Acuan Patokan).

B. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁴⁷ Kedudukan metode *interview* ini adalah sebagai penunjang untuk melengkapi data yang belum terpenuhi. Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga

⁴⁵Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 197.

⁴⁶Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 150.

⁴⁷*Ibid.*, 155.

dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.⁴⁸

Wawancara peneliti gunakan untuk mencari dan menggali data tentang sejarah perkembangan berdirinya madrasah tsanawiyah akslerasi PP Amanatul Ummah Surabaya yang ditujukan untuk kepala sekolah dan guru PAI untuk mendapatkan keterangan lebih jelas tentang kedisiplinan, penguasaan materi pembelajaran, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran dan evaluasi.

C. Observasi

Observasi adalah merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁴⁹ Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Metode penelitian ini, peneliti gunakan untuk mengamati secara langsung dan mencatat tentang situasi yang ada antara lain sarana dan prasarana, letak gedung madrasah tsanawiyah akslerasi PP Amanatul Ummah Surabaya, visi dan misi, tujuan pembelajaran PAI meliputi kedisiplinan, penguasaan materi pembelajaran, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran dan evaluasi.⁵⁰

⁴⁸Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*., 195.

⁴⁹Ibid., 203.

⁵⁰Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1983), 183.

D. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang di gunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dan sebagainya.⁵¹ Menggunakan dokumentasi untuk melengkapi dari wawancara dan observasi. Sebagai obyek yang diperhatikan (diamati) dalam memperoleh informasi. Peneliti memperhatikan atau mengamati tiga macam sumber, yaitu tulisan (*paper*), tempat (*place*), dan kertas atau orang (*people*). Dalam mengadakan penelitian yang bersumber pada tulisan inilah yang peneliti telah gunakan metode dokumentasi.

Penulis menggunakan metode ini berdasarkan atas adanya keuntungan yaitu:

- 1) Lebih mudah untuk memperoleh data yang diperlukan sebab biasanya data yang hendak dicari tersusun dan tersimpan dengan baik.
- 2) Kalau ada keragu-raguan terhadap dokumen dapat dengan mudah diadakan pengecekan kembali.

Jenis data yang diperoleh dalam metode dokumentasi yaitu tentang struktur organisasi sekolah, daftar kehadiran guru dan murid, struktur organisasi sekolah, sarana dan prasarana sekolah, sejarah berdirinya sekolah, keadaan fisik sekolah, program sekolah.

⁵¹Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 231.

4. Teknik analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola-pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵² Analisis data dilakukan, menjabarkannya, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Menurut Huberman (1984) yang dikutip oleh Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif, dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, *display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁵³

Reduksi data dilakukan mengingat data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, kompleks, dan rumit. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang data yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

⁵²Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*: , 335.

⁵³Ibid., 337.

Dalam mereduksi data peneliti juga akan mendiskusikan data dengan teman sejawat atau orang yang dipandang ahli.

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Display data dilakukan dengan uraian yang bersifat naratif, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data maka akan mudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya.

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (Conclusion drawing). Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi bila kesimpulan awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dalam proses analisis data, sebelum dilakukan penarikan kesimpulan, proses analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik induktif. Dalam teknik induktif, analisis data dari hal-hal yang umum ditarik ke hal-hal yang khusus. Hal-hal yang khusus ini merupakan kesimpulan.

J. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang isi tesis ini, secara singkat dapat dilihat dalam sistematika pembahasan di bawah ini, dimana dalam tesis ini dibagi menjadi lima bab, antara lain:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, metode penelitian yang terdijenis dan pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data yang meliputi tes penguasaan materi, wawancara, observasi, dokumentasi, dan teknik analisis data, serta sistematika pembahasan.

BAB II Implementasi Belajar Tuntas Pembelajaran PAI

Dalam bab ini berisi tentang kajian teori yaitu pembahasan tentang belajar tuntas, meliputi pengertian, dasar-dasar belajar tuntas, implikasi belajar tuntas, ciri-ciri belajar mengajar dengan prinsip belajar tuntas. Tinjauan umum PAI yang meliputi pengertian, dasar dan tujuan.

BAB III PROFIL AMANATUL UMMAH

Meliputi sekilas perjalanan Mts Unggulan PP Amanatul Ummah Surabaya, visi dan misi sekolah, struktur organisasi, letak geografis sekolah, sarana dan prasarana sekolah, dewan guru, kegiatan siswa, jadwal kegiatan, kurikulum dan program penunjang, jaringan atau *networking*, prestasi, Program Akselerasi yang meliputi latar belakang berdirinya program akselerasi pembelajaran MTs Unggulan Pondok Pesantren Amanatul Ummah, manajemen program akselerasi

pembelajaran Madrasah Tsanawiyah Unggulan PP Amanatul Ummah, penjabaran Misi dalam program kegiatan, analisis lingkungan melalui analisis SWOT, faktor-faktor kunci keberhasilan (*Critical SuccessFactors*), dan operasional program tahunan madrasah tsanawiyah unggulan PP Amanatul Ummah program akselerasi.

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

Meliputi program akselerasi di Mts Unggulan PP Amanatul Ummah, pelaksanaan manajemen program akselerasi pembelajaran yang meliputi model penyelenggaraan peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, kurikulum, proses pembelajaran, sarana dan prasarana belajar, sistem evaluasi, layanan bimbingan dan konseling, ketuntasan belajar, kriteria ketuntasan minimum (KKM) di MTs. Unggulan PP Amanatul Ummah.

BAB V PENUTUP

Meliputi simpulan, implikasi dan saran berkenaan dengan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.